

KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL PADA PEMIMPIN PEREMPUAN (BU NYAI)

Nurkafidz Nizam Fahmi, S.Pd., M.H¹, Dian wardatul adhimah²
e-mail: fahminizam26@gmail.com , Adhimahwarda2267@gmail.com

Prodi Manajemen Pendidikan Islam
IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi

ABSTRAK

Kepemimpinan transformasional merupakan proses dimana seorang pemimpin dapat memotivasi, menginspirasi bawahan sehingga mereka melakukan lebih dari apa yang diinginkan. kepemimpinan transformasional ini berpijak pada visi misi yang jelas dan sangat kuat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kepemimpinan transformasional pada pemimpin perempuan (bu nyai) di pondok pesantren Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi dan untuk mengetahui kekuatan kelemahan, peluang dan hambatan pada pemimpin perempuan (bu nyai) di pondok pesantren Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi. Pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku pemimpin perempuan (bu nyai) di Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at ini menunjukkan aspek kepemimpinan transformasional. Diantaranya yaitu *Idealized influence*, *Inspiration motivation*, *Intellectual stimulation* dan *individualized consideration*. Dari keempat tersebut dapat dikatakan bahwa kepemimpinan perempuan (bu nyai) di Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at ini menggunakan kepemimpinan transformasional.

Kata Kunci : Kepemimpinan Transformasional, Pemimpin Perempuan (Bu Nyai)

ABSTRACT

Transformational leadership is a process where a leader can motivate, inspire subordinates so that they do more than what they want. This transformational leadership rests on a clear and very strong vision and mission. The purpose of this study was to determine the transformational leadership of female leaders (bu nyai) at the Mukhtar Syafa'at Islamic boarding school Blokagung Banyuwangi and to determine the strengths, weaknesses, opportunities and obstacles of female leaders (bu nyai) at the Mukhtar Syafa'at Islamic boarding school Blokagung Banyuwangi. In this study, the research method used is a qualitative approach using descriptive research. The results of this study indicate that the behavior of female leaders (bu nyai) at the Mukhtar Syafa'at Islamic Boarding School shows aspects of transformational leadership, including *Idealized influence*, *Inspiration motivation*, *Intellectual stimulation* and *individualized consideration*. From the four it can be said that the leadership of women (bu nyai) at the Mukhtar Syafa'at Islamic Boarding School uses transformational leadership.

Keywords: Transformational Leadership, Women Leaders (Bu Nyai)

A. PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam memimpin suatu lembaga atau organisasi untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Kualitas pemimpin menentukan keberhasilan suatu

lembaga dan organisasinya karena pemimpin yang sukses atau berhasil yaitu yang mampu mengelola organisasinya dengan baik dan menunjukkan serta mencontohkan perilaku yang benar terhadap bawahannya. Sebagai umat islam kita perlu memahami akan pentingnya sebuah kepemimpinan dan pemimpin. Allah SWT telah memberi tahu kepada manusia, tentang pentingnya kepemimpinan dalam islam, sebagaimana di dalam Alqur'an banyak ditemukan ayat-ayat mengenai masalah kepemimpinan. Diantaranya Firman Allah Swt. dalam QS. Al Baqarah/2: 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al Baqarah: 30).

Jika berbicara tentang kepemimpinan, didalam benak masyarakat umumnya identik dengan kaum adam, namun jika ditelaah perempuan juga memiliki jiwa kepemimpinan yang tidak jauh berbeda keahliannya dalam memberi arahan, berorasi maupun beretorika atau bahkan memberi gagasan, dan sama-sama memiliki kedudukan, derajat, hak serta kewajiban yang sama (Zakiyah, 2018:2). Seperti yang terkandung didalam UUD 1945 Pasal 28 C ayat (2) yang berbunyi, "Setiap orang berhak memajukan dirinya dengan memperjuangkan haknya secara kolektif membangun masyarakat, bangsa, dan negaranya." Selain itu, seorang pemimpin haruslah mempunyai ilmu yang khusus dan mampu bertanggung jawab dalam menjalankan kepemimpinannya sehingga tidak akan mencelakakan dirinya sendiri atau yang lainnya. Dalam kitab mukhtar hadis berunyi:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلُوْنَ عَنِ رَعِيَّتِهِ (رواه البخارى)

Artinya: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinanmu". (HR. Bukhori)

Untuk menentukan keberhasilan pondok pesantren dalam mencapai tujuannya salah satu kuncinya adalah kepemimpinan kyai dan bu nyainya dimana dalam pondok pesantren kyai dan bu nyai selaku pimpinan, pengasuh pondok

pesantren maupun ketua yayasan sangatlah berpengaruh besar untuk mentransfer ilmu. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang, keagungan duniawi, melainkan juga pendidikan adalah semata-mata merupakan kewajiban dan pengabdian kepada Allah SWT. Dari sinilah nilai-nilai islam tersiarkan. Berbicara mengenai seorang pemimpin di dalam pondok pesantren, tak lepas dari sosok seorang kyai. Di dalam pondok pesantren kyailah yang menjadi aktor utama karena beliau yang merintis pesantren, mengasuh, serta mewarnai pesantren dalam kehidupan sehari-hari dengan keahlian, kedalaman ilmu, dan keterampilan yang dimilikinya. Oleh karena itu, karakteristik sebuah pesantren dapat diperhatikan melalui profil kyainya. Di pondok pesantren Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi ini kepemimpinannya dipimpin langsung oleh Ibu Nyai Hj Mahmudah Ahmad S.Sos.I, M.Pd.I, beliau akrab disapa dengan sebutan "Umi" oleh para santrinya. Ibu nyai disini secara penuh memimpin, mengasuh dan mengembangkan jalannya pondok pesantren dengan dibantu oleh putra dan putrinya guna meneruskan perjuangan Alm Abah KH Ahmad Qusyairi Syafa'at SH. MM. Peran kepemimpinan sebagai ketua yayasan dan pengasuh di Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at yang demikian besar itu telah diemban oleh Ibu Nyai Hj Mahmudah Ahmad S.Sos.I, M.Pd.I setelah Abah Ahmad wafat pada tahun 2018 sampai sekarang dengan sabar, telaten dan sungguh-sungguh dengan sekuat tenaga dalam mengembangkan pondok pesantrennya.

Dalam organisasi Ibu Nyai Hj Mahmudah Ahmad S.Sos.I, M.Pd.I tidak hanya aktif sebagai ketua yayasan di dalam pondok pesantrennya saja, tetapi beliau juga aktif di dalam berbagai organisasi seperti di Rahima, Fatayat, Muslimat NU, RMI Putri dan juga mengajar di kampus IAI Darussalam serta Partai PKB. Dengan kegiatan yang super sibuk menjadi seorang pemimpin itu menuntut adanya manajemen yang baik terhadap pengelolaan pondok pesantren agar tetap bisa berjalan sebagaimana mestinya.

Kepemimpinan transformasional mempunyai pengaruh yang besar bagi pondok pesantren dengan berusaha untuk memanfaatkan sumber daya dan mentransformasikan dengan berbagai bentuk demi tercapainya sebuah tujuan. Kepemimpinan transformasional yaitu proses dimana seorang pemimpin dapat

membangun kesadaran, mempengaruhi serta memotivasi yang lebih terhadap bawahannya guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Kepemimpinan transformasional ini dimana suatu keadaan para pengikut pemimpin merasa adanya kepercayaan, kekaguman serta kepatuhan dan hormat terhadap pemimpinnya, dan mereka termotivasi melakukan lebih dari apa yang mereka harapkan sebelumnya.

Ibu Nyai Hj Mahmudah Ahmad S.Sos.I, M.Pd.I dikenal sebagai pemimpin yang ramah namun tegas. Beliau mengajarkan kepada seluruh anggota untuk menanamkan sifat-sifat seperti yang sudah terwujud didalam diri Rosulullah SAW diantaranya, tablig, shidiq, amanah dan fatonah, dan kedisiplin. Kedisiplinan dan gaya karismatik yang dimiliki oleh beliau akan mempengaruhi bawahannya dalam melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik.

Seorang pemimpin dalam lembaga formal maupun nonformal seperti kyai atau bu nyai bisa dikatakan memiliki gaya transformasional apabila ia dapat mengubah situasi dan hal-hal yang sudah biasa dilakukan, bicara tentang tujuan yang luhur dengan visi yang tinggi, keadilan, kesamaan, dan perubahan kearah yang lebih baik. Ibu Nyai Hj Mahmudah Ahmad S.Sos.I, M.Pd.I disini adalah sosok pemimpin yang berupaya dalam mewujudkan visi misi yang ada di Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at bersama dengan jajaran kepengurusannya.

Dalam penelitian ini masalah yang dibahas menerangkan Kepemimpinan Transformasional Pada Perempuan Perempuan (Bu Nyai) di Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi. Penelitian ini merupakan ide baru untuk lembaga pendidikan yang mana pemimpinnya dipimpin oleh perempuan karena, sebagai pemimpin perempuan harus mampu merumuskan gaya kepemimpinan yang baik atau selaras dengan berkembangnya zaman.

B. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan memakai bentuk deskriptif. Metode penelitian kualitatif terutama digunakan untuk memperoleh data yang kaya informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan. Adapun lokasi penelitian ini ialah di Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu: sumber data primer dan skunder. Sumber data primer

ini diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui observasi dan wawancara kepada ketua Yayasan Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at, salah satu pengasuh, a'wan pengasuh dan juga pengurus untuk mengetahui kepemimpinan transformasional pada pemimpin perempuan (bu nyai) di PP Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi. Sedangkan sumber data skunder diperoleh dari data dokumentasi atau arsip-arsip data dan lain sebagainya yang dimiliki PP Mukhtar Syafa'at. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3 tahapan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan Miles and Huberman dalam Sugiyono (2018:132) yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif secara terus menerus sampai tuntas. Aktifitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display dan conclusion drawing/verification kemudian juga menggunakan analisis SWOT.

C. TEORI

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan akar katanya adalah pemimpin, pemimpin mempunyai arti orang yang melakukan pekerjaan memimpin. Kepemimpinan berasal dari kata “pimpin” yang mencakup dua hal pokok yaitu: pemimpin menjadi subjek, dan yang dipimpin menjadi objek. Kata pimpin memiliki arti mengarahkan, membina, mengatur, dan mempengaruhi. Pemimpin mempunyai tanggung jawab besar terhadap keberhasilan aktifitas kerja dari yang dipimpin baik secara fisik maupun spiritual, sehingga menjadi seorang pemimpin tidaklah mudah dan tidak setiap orang mempunyai pemikiran yang sama dalam menjalankan kepemimpinannya.

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang individu untuk memengaruhi sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Sekelompok orang tersebut diperlukan agar kepemimpinan itu terjadi (Peter G 2013:6).

2. Kepemimpinan transformasional

a. Pengertian kepemimpinan transformasional

Kepemimpinan transformasional merupakan seorang pemimpin yang bisa menginspirasi pengikutnya untuk mencapai hasil yang luar biasa

dalam proses mengembangkan kapasitas kepemimpinan mereka sendiri (Umiarso, 2018:77). Sedangkan menurut Abd Kadim Masaong (2011:164) Kepemimpinan transformasional adalah pemimpin yang memiliki wawasan jauh kedepan dan berupaya untuk memperbaiki dan mengembangkan suatu organisasinya bukan hanya untuk saat ini saja, tetapi di masa yang datang juga. Pemimpin transformasional merupakan agen perubahan dan bertindak sebagai katalisator, yaitu seseorang memberi peran untuk mengubah sistem ke arah yang lebih baik.

Menurut ackoff didalam buku karya hani handoko (2012:99) mengatakan bahwa “pemimpin transformasional adalah pemimpin yang dapat memformulasikan atau memfasilitasi sebuah visi serta mendorong menginspirasi pencapaian visi yang telah ditentukan dengan dengan meminta dukungan dan membuat pencapaian visi tersebut sebagai suatu yang menyenangkan dan dapat diwujudkan.”

Berdasarkan pendapat dari para pakar di atas dapat diperoleh kesimpulan, kepemimpinan transformasional merupakan kepemimpinan yang membawa perubahan, dimana perubahan tersebut berawal dari seorang pemimpin yang ideal dan bersemangat tinggi sehingga mampu untuk mempengaruhi, memotivasi bawahan untuk melakukan lebih terhadap apa yang diinginkan.

3. Kepemimpinan Transformasional Dalam Perspektif Islam

Dalam Al qur'an, spirit transformatif dapat ditemui pijakan normative-ontologiknya dalam beberapa ayat yang secara deskriptif mendorong umat manusia untuk melakukan perubahan terutama perubahan terhadap kualitas kehidupan mereka. Salah satu konsep yang sangat substantif tentang spirit transformatif tersebut adalah konsep “min al-dhulumat ila al-nur” yang didalam al qur'an; salah satunya yang termaktub di QS.Al-Maidah:16 bahwa:

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Dengan Kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang itu dari

gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan ke jalan yang lurus”. (QS. Almaidah: 16)

Artinya kepemimpinan transformasional menempatkan diri sebagai sosok pemimpin yang menuntun dan menuntut transformasi diri dan organisasinya dari yang kondisi negative-destruktif menuju pada kondisi positif-konstruktif; dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Di satu sisi, transformasi yang dilakukan sosok pemimpin tidak meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar (Umiarso 2018:97).

Di satu sisi, ketika gaya kepemimpinan transformasional diterapkan dalam organisasi, maka dia tidak hanya memberi aspek perubahan pada tataran internalitas organisasi, namun juga memberikan “hikmah” yang dimunculkan perilaku kepemimpinannya yang bersandar pada nilai-nilai kebijakan kemanusiaan terutama nilai-nilai spiritual yaitu islam (Al qur'an dan Hadis).

4. Unsur-unsur kepemimpinan transformasional.

Kepemimpinan transformasional mempunyai empat dimensi yang sering di sebut sebagai “*the four I's*”, yaitu *Idealized influence, Inspiration motivation, Intellectual stimulation, Individualized consideration* (Umiarso, 2018:78). Dari empat dimensi tersebut menjadikan pembeda dengan kepemimpinan yang lain, yakni:

1) *Idealized influence* (pengaruh yang diidealkan)

Dikatakan perilaku pemimpin yang mempunyai keyakinan kuat, komitmen yang tinggi, visi yang jelas, tekun pekerja keras, konsisten dan mampu menunjukkan ide-ide penting, besar serta mampu menularkan kepada pengikutnya serta mampu mempengaruhi dan menimbulkan emosi-emosi yang kuat terutama terhadap tujuan yang dicapai. Melalui perilaku ini, pemimpin memposisikan sebagai sosok pemimpin yang ideal yang dapat dijadikan panutan terhadap pengikutnya, dipercaya, dihormati dan mampu mengambil keputusan yang terbaik bagi organisasinya.

Khaerul Umam (2010:300), pemimpin harus mempunyai nilai-nilai yang dipegang teguh serta diaktualisasikan dalam setiap

tindakannya sehingga pemimpin dapat menjadi role model bagi seluruh bawahannya. Pemimpin harus bisa menghindari penggunaan kekuasaan terhadap kepentingan pribadinya, dengan begitu pemimpin akan mendapatkan kepercayaan khusus dari bawahannya. Dalam teori kepemimpinan transformasional kepercayaan menjadi modal utama bagi pemimpin yang terbangun atas fondasi moral dan etika.

2) *Inspiration motivation* (motivasi yang mendatangkan inspirasi)

Digambarkan sebagai perilaku pemimpin yang mampu menartikulasikan harapan terhadap pengikutnya, mendemonstrasikan komitmennya terhadap tujuan organisasi serta mencoba untuk terus-menerus menggugah spirit pengikutnya melalui penumbuhan antusiasme dan optimism melalui perilaku inspirasional yang bisa untuk memotifasi. Perilaku ini merimplikasi pada seluruh pengikutnya dengan cara yang bersifat inspirasional dengan ide-ide atau gagasan yang tinggi sebagai motivasi.

3) *Intellectual stimulation* (stimulasi intelektual)

Prilaku ini mengindikasikan suatu usaha yang dilakukan pemimpin transformasional untuk meningkatkan kinerja di luar harapan mereka, bahkan ia sangat menginginkan pengikutnya menjadi sumber daya manusia yang handal dengan mentransformasinya pada kebutuhan *self-actualized*. Ia melakukan dorongan menstimulir mereka agar menggunakan seluruh kemampuannya untuk menjadi lebih kreatif, mandiri dalam berfikir untuk melakukan pekerjaan.

Seltzer dan bass dalam khaerul umam (2010:303) juga mengungkapkan berdasarkan penelitiannya bahwa “pemimpin yang memiliki kontribusi *intellectual* senantiasa mendorong bawahannya agar mampu mencurahkan segenap upaya untuk perencanaan dan pemecahan masalah yang ada.”

4) *Individualized consideration*

Perilaku yang muncul dari diri pemimpin transformasional yang terus-menerus mendekati diri kepada pengikutnya secara emosional, artinya pada aspek ini ada hubungannya dengan antara gaya kepemimpinan dengan tingkat kematangan pengikutnya terutama pada kekuasaan hubungan (*connection*) dengan sumber dari hubungan yang dijalin seorang pemimpin dengan orang penting dan berpengaruh baik di dalam maupun diluar organisasi. Dengan perilaku ini, pemimpin transformasional membuka ruang bagi pengikutnya untuk mengaktualisasikan diri mereka di dalam organisasi dan organisasi dijadikan sebagai mengoptimalkan potensi mereka.

5. Pemimpin perempuan

Menurut Malayu S.P Hasibuan (2011:157), pemimpin adalah seseorang yang menggunakan wewenang kepemimpinannya untuk mengarahkan orang lain dan bertanggung jawab atas pekerjaan orang tersebut dalam mencapai tujuan.

Di dalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwa manusia sejak awal telah diproyeksikan sebagai khalifah (pemimpin) yang dipercaya dan diberikan potensi untuk mengelola dunia (Hakim 2007). Konteks khalifah di dalam ayat al-Qur'an tersebut tidak condong kepada laki-laki maupun perempuan, artinya seluruh manusia mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah yang akan mempertanggung jawabkan atas kepemimpinan mereka kelak nanti dihadapan Tuhan.

Secara etimologis perempuan berasal dari kata *empu* yang berarti "tuan", atau orang yang mahir, berkuasa, kepala hulu, yang paling besar dan adapula yang mengatakan artinya dihargai. Pemimpin perempuan dapat diartikan bahwa yang mengatur atau mempengaruhi orang lain adalah seorang perempuan (Halimatul 2018).

Jadi pemimpin perempuan adalah seorang perempuan sebagai pemimpin yang mempengaruhi dan mengatur sebuah organisasi.

a. Kekuatan pemimpin perempuan

Menurut Dara Afifah (2017:6) kelebihan (kekuatan) menurut sejumlah ahli tafsir berperspektif feminis, bersifat relative dan tergantung pada kualitas masing-masing individu bukan karena sifat gendernya.

Amina wadud muhsin dalam (Dara Afifah 2017:6) menyatakan bahwa laki-laki *qowwamun* atas perempuan tidaklah dimaksudkan bahwa superioritas itu melekat pada setiap laki-laki otomatis, sebab hal tersebut hanya bersifat fungsional selama yang bersangkutan memiliki kriteria Al Qur'an, yakni memiliki kelebihan dan memberikan nafkah. Kriteria tersebut bisa dimiliki oleh seorang perempuan, dan karena itu perempuan pun memiliki kelebihan.

b. Kelemahan pemimpin perempuan

Pertama, keterbatasan fisik dan ruang lingkup gerak yang dimiliki perempuan. Laki-laki diciptakan dengan kondisi fisik yang memang lebih kuat dan perempuan setingkat di bawahnya. Hal ini membuat penyikapan terhadap seorang pemimpin perempuan akan berbeda dengan pemimpin laki-laki.

Kedua, tanggung jawab ganda perempuan yaitu sebagai istri dan sebagai ibu yang sebenarnya sudah cukup berat untuk dilakukan. Pemimpin memiliki tanggung jawab yang cukup berat di setiap rumah mereka. Keduanya merupakan tanggung jawab dan peran yang tidak boleh ditinggalkan (Haniva Az-Zahra 2011).

c. Peluang kepemimpinan perempuan

Gender tidak lagi menjadi penghambat bagi kaum perempuan untuk menjadi pemimpin. Perempuan kini mempunyai peluang serta kesempatan yang sama baik dalam pendidikan, berkarir, berorganisasi maupun menjadi pemimpin. Presentase atau grafik perempuan yang menempuh pendidikan tinggi kini semakin bertambah jumlahnya, dengan adanya pendidikan harkat dan martabat perempuan semakin terangkat dan dihargai. Kehidupan

perempuan semakin lama semakin berubah, dahulu perempuan dicitrakan sebagai kaum yang lemah, tidak berdaya, dan kurang berpendidikan, sekarang perempuan menunjukkan bahwa dirinya mampu dan sukses untuk maju seperti halnya laki-laki, bahkan beberapa diantaranya dapat menjadi pemimpin karena memiliki kemampuan di bidangnya.

Dalam alqur'an menggambarkan ratu bilqis (semasa nabi sulaiman) yang berhasil memimpin negeri saba secara arif, adil dan bijaksana. Benazir dalam Dara Affiah (2017:13) mengatakan : "perempuan dan laki-laki dihadapan tuhan berkedudukan sama. Saya bangga menjadi perempuan islam. Isu dalam pemerintahan Pakistan bukanlah laki-laki melawan perempuan, tetapi dektator melawan demokrasi. Adalah interpretasi salah kaum pria atas ajaran islam, dan bukan ajaran itu sendiri yang membatasi kesempatan perempuan untuk memerintah. Sejarah islam sebenarnya penuh dengan perempuan yang memainkan peran penting dalam masyarakat serta pemerintahan yang tidak kalah dengan pria (*The Straight Time, 18 November 1988*)".

d. Hambatan pemimpin perempuan

Menurut Zakiyah (2018:50-55) menguraikan beberapa hambatan dari kepemimpinan perempuan yaitu:

1) Hambatan teologis

Perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, sehingga posisi perempuan berada dibawah laki-laki, sehingga posisi Wanita tidak dapat berbuat banyak seperti halnya laki-laki. Cerita ini secara psikologis menjadi salah satu faktor penghambat perempuan untuk mengambil peran yang berarti dalam kehidupan masyarakat.

2) Hambatan sosial budaya

Pandangan ini melihat perempuan sebagai makhluk yang pasif, lemah, perasa dan menerima keadaan. Sebaliknya laki-laki di anggap sebagai makhluk yang kuat, cerdas, aktif, mandiri, dan

lain sebagainya. Pandangan ini membuat laki-laki secara sosio-kultural lebih tinggi derajatnya dibanding perempuan.

3) Hambatan sikap padang

Hambatan ini bisa dimunculkan antara tugas perempuan dengan laki-laki. Perempuan dinilai sebagai makhluk rumah, sedangkan laki-laki sebagai makhluk luar rumah. Pandangan seperti ini bisa jadi membuat perempuan merasa tidak aman untuk keluar rumah serta visi bahwa tugas-tugas kerumah tanggian tidak layak di urus oleh laki-laki melainkan diurus oleh seorang perempuan.

4) Hambatan historis

Kurangnya nama perempuan dalam sejarah di masa lalu yang tampil sebagai pemimpin. Hal ini dipakai membenarkan ketidakmampuan perempuan untuk berkarir layaknya seorang laki-laki.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kepemimpinan Transformasional Pada Pemimpin Perempuan (Bu Nyai) Di Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi.

Kepemimpinan adalah kemampuan seorang pemimpin dalam mempengaruhi, mengatur, membimbing dan menunjukkan serta mengarahkan sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Perilaku-perilaku yang harus dimiliki oleh pemimpin transformasional agar dapat memberikan perubahan terhadap bawahannya dan dapat mempengaruhi bawahan untuk mencapai apa yang dicapai melalui:

a. Perilaku *idealized influence*

Idealized Influence adalah perilaku pemimpin yang menghasilkan rasa hormat (*respect*) dan rasa percaya dari orang-orang yang dipimpinnya, mempunyai visi dan misi yang jelas, tekun, mampu menunjukkan ide-ide penting yang mampu mempengaruhi bawahannya. Dalam hal ini pemimpin perempuan (*bu nyai*) dalam kepemimpinannya beliau menerapkan perilaku *idealized influence* yakni dapat memberikan pengaruh

yang diidealkan terhaap bawahannya. Hal ini sesuai dengan teori kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh Umiarso (2018:78) dalam bukunya yang berjudul “*Kepemimpinan Transformasional Profetik*”.

b. Perilaku *Inspirational Motivation*

Bentuk perilaku yang muncul dari salah satu sifat kepemimpinan transformasional adalah Motivasi yang menginspirasi. Dalam hal ini pemimpin bertindak sebagai panutan bagi bawahannya. Pemimpin berupaya untuk memotivasi yang menginspirasi terhadap bawahannya, sehingga bawahannya melaksanakan tugasnya dengan baik serta lebih dari apa yang telah ditentukan. Dalam hal ini pemimpin perempuan (bu nyai) dalam kepemimpinannya beliau menerapkan perilaku *Inspirational Motivation* yakni salah satu cara pemimpin atau pengasuh Yayasan PP Mukhtar Syafa'at ini tidak hanya memotivasi atau mengarahkan para santrinya tetapi juga memberi contoh sehingga mereka termotivasi dan mempunyai ide-ide, inovasi serta tanggung jawab untuk melaksanakan tugasnya dan menjadi *uswatun hasanah* terhadap santrinya. Hal ini sesuai dengan teori kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh Umiarso (2018:79) dalam bukunya yang berjudul “*Kepemimpinan Transformasional Profetik*”.

c. Perilaku *Intellectual Simulation*

Dalam perilaku *intellectual stimulation* ini pemimpin di Yayasan PP Mukhtar Syafaat dalam memimpin lembaganya beliau menerapkan kepemimpinannya dengan cara memberi stimulasi kepada bawahannya agar mereka senantiasa timbul kekratifan dalam berfikir sehingga bisa menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada sehingga bisa diselesaikan dengan baik kemudian pemimpin juga mendorong bawahannya untuk meningkatkan kompetensinya dengan perlu adanya training-training dan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kinerja bawahannya. Hal ini sdesuai dengan teori Umiarso (2018:80) dalam bukunya yang berjudul “*Kepemimpinan Transformasional Profetik*”.

d. Perilaku *Individualized consideration*

Dalam hal ini pemimpin di Yayasan PP Mukhtar Syafa'at saat memimpin menerapkan perilaku *individualized consideration* dalam kepemimpinannya yakni dengan cara memberikan perhatian atau kepedulian khusus terhadap terhadap bawahannya, sehingga bawahannya mampu meningkatkan upayanya dalam pencapaian tujuan ke dalam tingkat yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan teori Umiarso (2018:80) dalam bukunya yang berjudul "*Kepemimpinan Transformasional Profetik*".

2. Bagaimana Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Hambatan Pada Pemimpin Perempuan Di Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi.

Dibawah ini faktor-faktor kekuatan, kelemahan dan peluang, hambatan bagi pemimpin perempuan :

a. Kekuatan (*Strenght*)

Seorang pemimpin perempuan juga memiliki kelebihan yang mana kelebihan tersebut menjadi sebuah kekuatan bagi dirinya sebagai pemimpin. Kekuatan pemimpin perempuan bu nyai di Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at adalah Alm Abah KH Ahmad Qusyairi Syafa'at karena beliau adalah yang telah memulai pondasi-pondasi keberadaan pesantren dengan adanya lembaga-lembaga formal maupun non formal yang sudah berkembang sampai saat ini, keberadaan ibu nyai saat ini tinggal memajukan serta menjadikan lembaganya ketaraf yang lebih baik. Kepemimpinan ibu nyai disini cenderung lebih kepada pendekatannya yang baik lebih bisa menyelami problem-problem yang ada, lebih telaten dan kasih sayangnya lebih terwujud terhadap bawahan karena di dalam diri perempuan itu terdapat sifat rohman nirohimnya Allah, gigih (mampu mengerjakan banyak hal sekaligus). Hal ini sesuai dengan teori Dara Affiah dalam bukunya Islam, Kepemimpinan perempuan dan Seksualitas.

b. Kelemahan (*Weakneses*)

Kelemahan-kelemahan pemimpin perempuan adalah keterbatasan fisik, ketika sudah bersuami istri atau menikah, karena resikonya lebih besar, terkadang meninggalkan urusan rumah tangga, sering meninggalkan rumah. ruang lingkup gerak yang dimiliki perempuan sangat terbatas, contohnya

Ketika mau keluar rumah secara syariat harus izin kepada suami. Hal ini sesuai dengan teori Haniva Az-Zahra Haniva (Menyikapi Kelemahan Pemimpin Perempuan).

c. Peluang (*Opportunity*)

Perempuan kini memiliki peluang dan kesempatan yang sama dengan seorang pria, contohnya seperti untuk memperoleh pendidikan, berorganisasi, berkarir, menjadi pemimpin dan lainnya. Perempuan yang mengenyam pendidikan tinggi semakin bertambah jumlahnya, dengan adanya pendidikan harkat dan martabat perempuan semakin terangkat dan dihargai. Hal ini sesuai dengan teori Dara Affiah dalam bukunya Islam, Kepemimpinan perempuan dan Seksualitas.

d. Hambatan

Hambatan yang terjadi bagi pemimpin perempuan bu nyai di Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at adalah masih melekatnya budaya paternalistik sehingga menuntut ibu nyai untuk menggerakkan SDM laki-laki untuk menggerakkan roda organisasi di pesantren seperti putra-putra dan menantunya dan kurangnya nama perempuan dalam sejarah sehingga menimbulkan asumsi masyarakat bahwasannya pemimpin seorang Wanita itu tidak bisa mengungguli kepemimpinan seorang laki-laki hal ini sesuai dengan teori Zakiah (2018:50-55).

E. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Pola kepemimpinan transformasional pada pemimpin perempuan (bu nyai) di Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi

Ibu Nyai Hj Mahmudah Ahmad S.Sos.I, M.Pd.I selaku ketua Yayasan Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at dalam kepemimpinannya telah berperan sebagai pemimpin transformasional yakni pemimpin telah menerapkan empat dimensi yang sering di sebut sebagai "*the four I's*", yaitu *Idealized influence, Inspiration motivation, Intellectual stimulation, Individualized consideration*.

2. Kekuatan, Kelemahan, Tantangan Dan Peluang Pada Pemimpin Perempuan (Bu Nyai) di Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi

Dalam faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan hambatan disini peneliti menggunakan analisis SWOT yaitu meliputi:

- a. Kekuatan: pendekatan baik dan bisa menyelami problematika yang ada.
- b. Kelemahan: keterbatasan fisik, kemudian ketika sudah menikah ruang lingkup gerak terbatas dan sering meninggalkan urusan rumah tangga.
- c. Peluang : memperoleh Pendidikan, berorganisasi, berkarir, menjadi pemimpin dan lainnya
- d. Hambatan : banyaknya asumsi masyarakat bahwasannya wanita itu tidak bisa mengungguli kepemimpinan laki-laki.

F. DAFTAR PUSTAKA

Afiyyah, Neng Dara. 2017. *Islam, Kepemimpinan Perempuan, Dan Seksualitas*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Az-Zahra, Haniva. 2011. *Menyikapi Kelemahan Pemimpin Perempuan*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Hidayat, Rahmat & Candra Wijaya. 2017. *Ayat-Ayat Al Quran Tentang Manajemen Pendidikan Islam*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).

Hajji, Halimatul Ilmi Yaumil. 2018. *Pola Kepemimpinan Transformasional Pada Pemimpin Perempuan Di Sekolah Menengah Pertama Kemala Bhayangkari 1 Surabaya*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Masaong, Abd kadim. 2011. *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.

Northouse, Peter G. 2013. *Kepemimpinan: Teori dan Praktik Edisi Keenam*. Jakarta Barat: Permata Puri Media.

Umiarso. 2018. *Kepemimpinan Transformasional Profetik*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Umam, Khaerul. 2010. *Perilaku Organisasi*. Bandung. Pustaka Setia.